

pengalaman dan biasanya mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, dan kebiasaan.¹⁸

Produk atau hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program di sekolah. Selain itu mutu lulusan juga dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama menjalankan pendidikan.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan mutu lembaga ialah perubahan dan pengembangan yang direncanakan dan didesain untuk mengembangkan lembaga pendidikan melalui beberapa tehnik atau metode untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan, apabila dalam setiap pengembangan lembaga terdapat rencana perubahan menuju pengembangan yang tersusun dengan tehnik dan metode yang komprehensif maka pencapaian efektifitas dan efisiensi lembaga yang

¹⁸ Suprpto, *Pengembangan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama (pengaruh budaya sekolah, motivasi belajar, terhadap mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), 17.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 53-54.

Sebaliknya, ketika suasana kerja dimana seorang kepala madrasah begitu menjauhkan diri dari staf (budaya kerja birokrasi), kepala madrasah hanya bertemu pada waktu pertemuan mingguan. Sudah barang tentu suasana seperti ini akan menyebabkan staf merasakan dalam menjalankan tugas sesuai perintah atau arahan saja dan melaksanakan tugas hanya untuk kepentingan laporan.

Apabila budaya kedua ini menjadi kebiasaan dalam sebuah organisasi, maka akan mendorong kepada semua staf bekerja lebih baik dan saling membantu di antara mereka. Apabila muncul masalah semua pekerjaan dapat disiapkan dengan sempurna.

3. Hubungan yang harmonis

Dalam perakteknya, hal ini dibagi kepada kedua aspek bagi seorang kepala madrasah, yaitu: *Pertama*, seorang kepala madrasah perlu melihat dari sudut pandang yang lain secara produktif. Apabila siswa tidak dapat mengerjakan tugas pada waktu yang ditentukan, maka jangan langsung menghukum suplayer atau siswa yang bersangkutan, tapi perlu bertanya alasan mengapa bisa terjadi demikian. *Kedua*, seorang kepala madrasah perlu bersedia mendengar dari pihak lain. Sebenarnya nilai ini sangat sulit dipraktekkan terutama bagi kepala madrasah, untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan staf, kepala madrasah perlu belajar

2. Masukan dari konsumen secara aktif dikumpulkan dan digunakan sebagai dasar perbaikan kualitas secara terus-menerus.
3. Para pekerja diberikan keterlibatan dan pemberdayaan.
4. Pekerjaan dilaksanakan berdasarkan kelompok.
5. Manajemen level eksekutif dituntut memiliki komitmen dan keterlibatan, tetapi pertanggungjawaban yang menyangkut kualitas tidak bisa didelegasikan.
6. Sumberdaya yang diperlukan organisasi tersedia kapan dan dimana diperlukan untuk mendukung perbaikan kualitas kontinyu.
7. Pendidikan dan pelatihan disediakan bagi para pekerja semua level, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk program perbaikan kualitas secara kontinyu.
8. Sistem penghargaan dan promosi didasarkan atas konstruksi pekerja terhadap perbaikan kualitas terus-menerus.
9. Rekan pekerja dipandang sebagai konsumen internal.
10. Seluruh komponen lapisan sekolah diperlukan sebagai partner (mitra kerja).

Sedangkan menurut Juran Karakteristik organisasi yang memiliki budaya mutu yang kuat adalah sebagai berikut:

1. Filosofi manajemen dijabarkan secara luas.

- b. Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
- c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman terpaut, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Namun lebih jelasnya, faktor eksternal ini juga dibagi menjadi dua sebagai mana faktor internal. Yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan suri tauladan yang baik, khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong peserta didik dalam hal belajar.

Sedangkan yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan atau tempat tinggal siswa tersebut. Kondisi masyarakat sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.

Sedangkan lingkungan Non Sosial Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan untuk belajar siswa. Sehingga dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pembelajaran dan hasil prestasi siswa bukan hanya bersifat garis lurus, tetapi bisa bercabang dari faktor-faktor lain. Misalnya faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan dalam belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*),

yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conversing* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam.

Sedangkan seorang siswa yang berinteligensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Dengan demikian, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan

Prestasi akademik, Prestasi dalam bidang akademik hasil yang diperoleh dari kegiatan di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran (*Messurement*) dan penilaian atau (*Evaluation*). Evaluasi dalam dunia pendidikan meliputi evaluasi terhadap hasil belajar, proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap kurikulum. Oleh karena itu perlu dituntut adanya evaluasi yang cermat, yaitu suatu evaluasi yang mampu mengungkapkan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan tepat. Prestasi akademik yang dicapai siswa adalah hasil usahanya belajar di kelas. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

